



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.994>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1155-1164

Research Article

Peran Guru dalam Menangani Gangguan Kecemasan Berpisah pada Anak Usia Dini di PAUD

Siti Wulan Darnia¹, Hayani Wulandari²

1. Program Studi PGPAUD UPI Kampus di Purwakarta; wulandari@upi.edu 
2. Program Studi PGPAUD UPI Kampus di Purwakarta; hayaniwulandari@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 05, 2024
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : August 09, 2024

How to Cite: Siti Wulan Darnia and Hayani Wulandari (2024) "The Role of Teachers in Dealing with Separation Anxiety Disorder in Early Childhood in Preschool", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1155-1164. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.994.

The Role of Teachers in Dealing with Separation Anxiety Disorder in Early Childhood in Preschool

Abstract. Separation anxiety disorder is a situation where a family experiences a breakdown or a broken household, a family or household situation without the presence of one of the parents (father or mother) caused by death and divorce. The many problems in children who experience separation anxiety disorder can affect the child both physically and psychologically. This research aims to examine the role of teachers in the Purwakarta area using questionnaire research instruments and questionnaires via Google Form. Analysis of data obtained from interviews and questionnaires, analyzed qualitatively to identify themes and patterns related to teacher responses to children who experience separation anxiety. Analysis was carried out using a descriptive approach to provide a comprehensive picture. The results of this research are aimed at finding out the role of teachers in dealing with separation anxiety

disorder. The teacher's role in dealing with separation anxiety disorders in early childhood is as the first counseling process in terms of informer, motivator, facilitator, mediator and evaluator.

Keywords: The Role of Teachers, Separation Anxiety Disorder, Early Childhood

Abstrak. Gangguan kecemasan berpisah adalah suatu keadaan dimana sebuah keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang pecah, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa kehadiran salah satu orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian dan perceraian. Banyaknya permasalahan pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah dapat mempengaruhi anak baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran guru di daerah Purwakarta dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner dan angket melalui Google Form. Analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner, dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola terkait respon guru terhadap anak yang mengalami separation anxiety disorder. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menangani gangguan kecemasan berpisah. Peran guru dalam menangani gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini adalah sebagai proses konseling pertama dari segi informator, motivator, fasilitator, mediator dan evaluator.

Kata Kunci: Peran Guru, Gangguan Kecemasan Berpisah, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia, seseorang dapat mengalami peristiwa yang menimbulkan kecemasan baik secara psikis maupun fisik. Kecemasan merupakan keadaan yang sering dialami oleh setiap individu dan merupakan suatu proses yang wajar. kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah kekhawatiran atas masalah yang diantisipasi dalam hal ini adalah kecemasan adalah suatu yang adaptif dalam membantu kita untuk mengantisipasi ancaman yang akan datang untuk menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya.

Kecemasan dapat terjadi pada siapapun termasuk pada anak-anak. Kecemasan dapat terjadi ketika anak berada pada situasi atau lingkungan yang baru. Pada saat tahun ajaran baru, anak-anak mulai masuk ke dalam lingkungan sekolah. Anak yang semula merasakan kenyamanan berada di lingkungan rumah, harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan terpisah dari figur lekatnya. Kecemasan yang muncul dari peristiwa tersebut salah satunya adalah kecemasan berpisah, Kecemasan berpisah paling banyak dilaporkan memiliki gejala distress *separation-related*, menghindari untuk tidur terpisah dengan pengasuh atau orangtua di rumah. Kecemasan berpisah banyak dialami oleh anak-anak usia dini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Schneider meneliti 49 anak yang mengalami kecemasan berpisah mengungkapkan bahwa 63% anak usia dini mengalami kecemasan berpisah. Berdasarkan permasalahan di Indonesia berdasarkan data penanganan kasus dari Klinik Terpadu Fakultas Psikologi UI pada bulan Juli 2009-2012 yaitu 0,73%. Presentase yang cukup dibawah rerata pada anak mengalami kecemasan berpisah dan perlu diberikan

penanganan baik secara professional. Kecemasan berpisah dianggap normal hingga usia 2 tahun dan setelah itu biasanya anak mulai membawa diri pada situasi dan orang baru, dan rasa takut mulai berkurang. Kecemasan berpisah yang berlangsung secara terus-menerus maka dapat berkembang menjadi suatu gangguan secara emosional.

Berbagai faktor dapat menjadi pemicu munculnya kecemasan, termasuk faktor keturunan dan pengalaman perlakuan kekerasan terhadap anak. Selain itu, kelekatan yang kurang aman dengan orangtua juga dapat menjadi penyebab anak mengalami kecemasan. Pentingnya peran keluarga dan lembaga sekolah dalam mencegah gangguan kecemasan berpisah tidak dapat diabaikan, karena keduanya memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Upaya bersama dari keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak dan mengurangi risiko terjadinya kecemasan.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pihak guru-guru mulai dari memberi pengertian, mendampingi anak selama proses mengajar, meminta anak berangkat sekolah lebih awal dan memberikan reward. Akan tetapi, upaya tersebut nampaknya kurang berhasil dan terjadi aksi mogok dari anak yang bersangkutan karena merasa takut bila ditinggal di sekolah sendiri. Keterampilan dan pengetahuan yang kurang membuat guru menjadi mudah panik ketika menghadapi anak dengan kecemasan berpisah yang menangis dan tantrum. Selain itu, karena merasa kesulitan yang terjadi adalah pembiaran pada perilaku anak di dalam kelas (tidak mau atau menyelesaikan tugas yang diberikan). Guru juga menjadi kurang memberikan perhatian dan melibatkan anak pada pembelajaran di kelas. Selain pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi anak dengan kecemasan berpisah, guru juga memerlukan keterampilan dalam menghadapi wali murid.

Intervensi psikologis perlu dilakukan guna mengatasi permasalahan kecemasan berpisah pada anak PAUD. Selain berdampak pada kemandirian, fungsi sosial dan prestasi akademik pada anak, kecemasan berpisah yang tidak segera ditangani akan berkembang menjadi suatu gangguan. Apabila sudah menjadi suatu gangguan, lebih lanjut lagi kecemasan berpisah dapat mengakibatkan perkembangan gejala gangguan mental lainnya. Studi longitudinal menunjukkan anak dengan gangguan kecemasan berpisah dapat beresiko pada gangguan kecemasan lainnya yaitu panic disorder atau agoraphobia pada saat dewasa. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Intervensi psikologi yang dilakukan dapat menurunkan tingkat kecemasan berpisah pada anak. Intervensi tersebut langsung dilakukan pada anak yang bersangkutan. Padahal, setiap tahun ajaran baru di sekolah masih saja ditemui anak dengan kecemasan berpisah. Permasalahan-permasalahan sebagai dampak dari kecemasan berpisah yang dialami anak kembali muncul. Guru yang menangani langsung anak tersebut kewalahan karena tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Menilik dari kejadian yang berulang tersebut maka guru memerlukan suatu pedoman untuk mengatasi kecemasan berpisah. Guru diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengatasi anak dengan kecemasan sehingga kedepannya ketika menemui kasus serupa, guru dapat sesegera mungkin sebagai garis terdepan dalam penanganan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam, menggali makna yang tersembunyi, dan memperoleh wawasan yang lebih kaya terhadap konteks ilmu pengetahuan utamanya surah Al-Ikhlâs prespektif Sahl al-Tustari. Metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam studi ini mengadopsi pendekatan kepustakaan mengingat bahwa fokus pembahasan terkait dengan kajian tafsir yang ditulis oleh Sahl al-Tustari. Dengan demikian sumber primer yang diacu dalam penulisan ialah tafsir Al-Qur'an Sahl al-Tustari kemudian sumber sekunder dalam penulisan ini ialah artikel, jurnal, skripsi, dan buku.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data terkait topik penelitian dengan membaca dan mempelajari informasi yang relevan. Selanjutnya peneliti mencatat aspek-aspek penting yang dapat digunakan untuk mempertajam arah penelitian. Setelah data terkumpul peneliti menyusun dan mengorganisasi informasi tersebut membentuk polarisasi untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir melibatkan analisis lebih lanjut untuk menggali makna mendalam dari data yang telah ditemukan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan konteks ilmu pengetahuan yang menjadi fokus penelitian. (Koerniantono, 2019)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan informasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAiUD) mengenai anak-anak yang mengalami kecemasan berpisah. Pendekatan ini memberikan ruang untuk eksplorasi dan deskripsi yang mendalam terhadap aspek kualitatif dari responden. Populasi penelitian terfokus pada guru PAUD yang berada di daerah sekitar Purwakarta. Instrumen penelitian menggunakan angket dari wawancara dan kuisioner melalui Google Form. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap: (1) Wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru PAUD mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi anak-anak yang mengalami kecemasan berpisah. Pertanyaan wawancara diformulasikan dengan cermat untuk merinci tanggapan guru terhadap perilaku anak-anak tersebut. (2) Kuisionier dikirimkan melalui platform Google Form untuk memperoleh tanggapan lebih luas dari guru. Pertanyaan kuisionier dirancang untuk melengkapi informasi dari wawancara dan memberikan gambaran yang holistik terhadap pendekatan guru terhadap anak-anak yang mengalami kecemasan berpisah. Analisis data didapat dari wawancara dan kuisioner, dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berkaitan dengan respons guru terhadap anak-anak yang mengalami kecemasan berpisah. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Hasil Kuisisioner PG PAUD Purwakarta

No.	Pertanyaan	Hasil Data Kuisisioner	Wawancara guru di TK Mentari, Purwakata. (Kelompok B) Narasumber: Ibu Manda
1.	Apakah di PAUD yang ibu/bapak guru kelola terdapat murid yang mengalami gangguan kecemasan berpisah?	(Tersedia dua pilihan antara Ya dan Tidak) Sebanyak 80% guru menyatakan "Ya" bahwa terdapat anak yang mengalami gangguan dan 20% menyatakan "Tidak"	"Di Tk Mentari terdapat 1 anak laki-laki berinisial R yang mengalami gangguan kecemasan berpisah."
2.	Menurut bapak/ibu, apakah gangguan kecemasan berpisah yang dialami anak disebabkan oleh orang tua yang overprotektif?	(Tersedia dua pilihan antara Ya dan Tidak) Sebanyak 60% guru "Ya" bahwa kecemasan berpisah disebabkan oleh orang tua yang overprotektif 40% menyatakan "Tidak"	"Orang tua yang terlalu overprotektif bisa menjadi salah satu alasan dalam gangguan kecemasan, karena R merasa ragu dalam setiap aktivitas di dalam kelas tanpa ibunya."
3.	Menurut ibu/bapak, bagaimanakah cara menangani anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah dengan dengan orangtuanya ketika di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> • Bersinergi dengan orang tua murid agar ikut treatment sekolah yaitu dengan perlahan meninggalkan anak secara bertahap dan tidak lupa anak selalu diberi pengertian • Setiap hari diberi pengertian bahwa ibu tidak menunggu di dalam kelas dan kalau di sekolah ditemani oleh guru bukan sama ibu • Kita sebagai guru harus membiasakan anak didik untuk melatih anak jauh dari orang tuanya seperti saat memasuki gerbang orang tua harus melepas anak dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru 	"Yang paling utama adalah koordinasi dengan orang tua dari R dan memberikan pemahaman bahwa seluruh aktivitas di sekolah hendaklah menjadi tanggung jawa guru, orang tua harus memberikan kepercayaannya pada guru."

		<ul style="list-style-type: none"> • Satu minggu pertama anak ditemani orang tua selama kegiatan minggu kedua anak mulai belajar mandiri 	
4.	Dari pertanyaan diatas, apakah cara tersebut efektif dalam menangani kecemasan berpisah pada anak dengan orang tuanya di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> • Lumayan efektif • Cukup efektif • Sangat efektif • Efektif jika konsisten 	“Sejauh ini masih dalam proses dan masih ada kendala karena orang tua dari R sendiri masih memiliki keraguan untuk meniggalkan anaknya ketika sekolah.”
5.	Bagaimana tanggapan ibu/bapak jika anak mengalami kecemasan berpisah	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat belajarnya terkendala karena anak menjadi rasa cemas dan tidak nyaman • Menurut saya anak yang mengalami kecemasan berpisah karena orang tua belum bisa melepas anak dalam kemandirian nya, sehingga anak cenderung lebih lekat kepada orang tua nya • Anak akan merajuk dan tidak mau belajar • Konsisten dalam tindakan yang dilakukan dan kerjasama dengan orang tua 	“Menurut saya anak yang mengalami kecemaasan ini pasti ada cuma tingkatannya saja yang berbeda, sejauh ini harus berusaha terus untuk mencapai tujuan yang lebih baik untuk kedepannya bagi anak, tentunya dengan sering berkomunikasi dengan orang tua.”

Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa penanganan yang dilakukan dalaam menangani anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah di TK Mentari Purwakarta menurut ibu manda sebagai wali kelas dari “R” adalah dengan dengan berkoordinasi secara berkala dengan orangtua dan memberikan pemahaman bahwa orangtua sehaarusnya mempercayakan anak sepenuhnya ketika sekolah kepada guru.

Perkembangan sosial emosi anak usia dini dimulai sejak dalam kandungan. Saat ibu mengandung, kondisi psikologi yang mewarnai suasana hati akan mempengaruhi perkembangan sosial emosi janin yang ada di dalam kandungan. Saat ibu merasa senang, siecara otomatis hormon oksitosin atau hormon kebahagiaan akan dirasakan oleh janin sehingga janin tumbuh menjadi anak yang bahagia. Sebaliknya, saat ibu merasa sedih, khawatir, takut, marah, tubuh akan memproduksi hormon kortisol yang tinggi atau disebut hormon striess. Siecara otomatis hormon ini akan dirasakan oleh janin, sehingga janin tumbuh menjadi anak yang mudah terlalu sedih, mudah marah, mudah cemas dan lain sebagainya.

Perasaan cemas adalah salah satu dari ragam emosi manusia yang sesungguhnya ada sisi positifnya. Cemas dapat melindungi diri kita dari bahaya, kita

bisa lebih waspada dan mawasdiri untuk bisa bertindak hati-hati dalam bersikap terhadap orang lain atau sesuatu hal. Selain itu cemas juga membuat kita sadar untuk selalu berdo'a kepada Tuhan YME untuk diberikan perlindungan dan petunjuk. Rasa cemas bermula pada saat anak masih dalam kandungan. Kemudian, berkembang sampai bayi lahir kedunia. Perilaku menangis yang ditunjukkan anak pada saat keluar dari perut ibunya itu menunjukkan rasa cemas untuk melindungi dirinya. Anak sepenuhnya bergantung pada reaksi yang ditunjukkan oleh orang-orang sekitarnya, khususnya ibu sebagai figur lekatnya. Anak sangat membutuhkan kepekaan dan kehangatan dari Ibu. Ibu adalah orang pertama yang mengajarkan perkembangan sosial anak. Dalam perkembangan sosial emosional seorang anak dapat terstimulasi dengan baik, sehingga anak diberikan contoh untuk perlakuan yang dapat ditirapkan untuk anak. Dalam perkembangan sosial emosional seorang anak juga dapat berubah semakin lebih buruk sehingga seorang anak tidak dapat menghargai seseorang dan memiliki kecenderungan untuk memiliki resiko mengalami gangguan mental. Salah satunya adalah gangguan kecemasan berpisah.

Kecemasan dalam berpisah bisa berkembang menjadi sebuah gangguan mental yang tak diinginkan. Kecemasan berpisah ini bisa terlihat jelas pada masa infant saat bayi tidak mau pisah dengan ibunya, ia menangis. Saat ibu memberikan ASI kepada anak dapat meredam kecemasan yang dirasakan oleh anak karena ibu berada dekat dengan figur lekatnya. Pola komunikasi dan interaksi antara orangtua terhadap bayi menjadi suatu hal utama untuk membentuk perkembangan sosial emosional yang baik, ketika anak beranjak dewasa maka ia cenderung mudah bersosialisasi, mengontrol emosi dengan baik dan memiliki tenggang rasa yang baik dengan lingkungannya. Dalam hal ini pada dasarnya gangguan kecemasan berpisah pada masa anak akan membawa dampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan bagi anak di usia dini. Pada tahapan usia *toddler* rentang usia 18 Bulan hingga 36 Bulan perkembangan sosial terhadap emosional anak di usia dini, masa perkembangan otonomi mengembangkan kemampuan dalam melakukan eksplorasi secara bebas.

Perkembangan sosial emosi anak *preschool* (3-5 tahun) memasuki inisiatif vs guilty yakni inisiatif lawan rasa bersalah. Saat anak mulai berinisiatif mengungkapkan pendapat, keinginan dan ide kreatifnya namun orangtua kurang responsif atau bahkan cenderung memaksakan kehendak, melarang tanpa sebab dan meremehkan dengan menyalahkan. Hal tersebut akan berdampak pada tumbuhnya benih-benih dalam diri anak rasa bersalah. Apa yang disampaikan oleh anak tidak pernah didengarkan oleh orangtua, apa yang diinginkan anaknya selalu dilarang sehingga anak merasa dirinya tidak berharga. Berdasarkan kondisi tersebut anak dengan sendirinya mengembangkan konsep diri yang buruk, anak menjadi tidak kreatif, takut, cemas dan tidak percaya diri. Pada kondisi inilah gangguan kecemasan berpisah dapat terjadi saat anak mulai memasuki masa sekolah. Anak butuh waktu untuk beradaptasi pada lingkungan baru. Dalam prediksi kecemasan anak pada usia *toddler* terhadap kreativitas pada tumbuh kembang anak di usia 5 tahun. Kemampuan kognitif umum dan penguasaan motivasi terhadap dalam kecemasan berpisah dapat mempengaruhi kebutuhan dari seseorang anak usia dini sehingga seorang emosional pada masa *toddler* bisa berdampak dalam tumbuh kembang seorang anak. Dengan

demikian dapat diartikan bahwa perkembangan sosial emosi anak di masa *toodler* yang seharusnya mengembangkan otonomi berlanjut kepada masa inisiatif di usia 5 tahun bisa berdampak sebaliknya. Saat anak *toodler* mengembangkan perasaan malu dan ragu-ragu maka akan berlanjut pada perkembangan rasa bersalah di usia 5 tahun. Anak menjadi pribadi yang kurang kreatif dan kurang memiliki motivasi karena dipenuhi perasaan kecemasan berlebih secara umum ataupun kecemasan berpisah. Upaya atau strategi kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan kemandirian siswa dalam belajar antara lain: belajar yang bervariasi dengan model, teknik belajar yang baik, memberikan tugas-tugas tambahan, membiasakan siswa untuk tampil di depan kelas, para siswa dibiasakan dengan adanya diskusi-diskusi, belajar kelompok dengan sesama teman, dibiasakan untuk aktif terlibat dalam tanya jawab, dibiasakan memiliki peranan dalam beragumentasi dan sebagainya. Hal tersebut akan menjadikan siswa lebih terbiasa untuk belajar aktif di setiap pertemuan tanpa adanya rasa cemas yang berlebihan. Sumbier belajar juga sangat ikut mempengaruhi dalam menghadapi tes, tidak hanya dengan buku semata-mata yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil data dari angket yang dilakukan melalui kuisioner dan wawancara langsung ke salah satu satuan PAUD di Purwakarta, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Terdapat pola yang sama pada semua partisipan dalam menangani anak dengan kecemasan birpisah. Guru sudah melakukan perannya dalam mendampingi anak di kelas. Akan tetapi, upaya penanganan tersebut kurang tepat karena kurang didasari oleh keterampilan yang cukup. Hal ini tampak dari pemberian *reward* (stampel) yang tidak memenuhi prinsip-prinsip yang harus dilakukan sehingga tidak dapat membantu dalam membentuk perilaku baru yang diinginkan. Prinsip-prinsip pemberian *reward* menurut Irawati (2005) antara lain *Reward* diberikan secara konsisten dan ada batasnya. Guru dalam memberikan *Reward* kurang konsistien yang pada akhirnya perilaku yang diinginkan tidak muncul dan menjadi sulit ketika ingin dibentiuk kembali. *Reward* dibuat melalui kesepakatan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi anak. Dalam kasus diatas belum terjadi kesepakatan antara anak dan guru. Guru berinisiatif sendiri dalam menentukan *reward* pada anak. Guru haruslah dapat bertindak sebagai fasilitator, sedangkan siswa diberi kesempatan untuk penggunaan fasilitas yang ada. Hal tersebut akan membuat siswa tidak canggung dan terbebani dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Sehingga akan membuat siswa lebih aktif dan dapat melakukan kegiatan tanpa adanya kekhawatiran yang berlebihan dalam melaksanakan proses belajar. Seorang pendidik dan pengajar haris berusaha untuk menanamkan konsep yang kuat pada siswanya, sehingga para siswa siap menghadapi berbagai situasi, keadaan pada setiap tantangan dan ujian yang akan dilewatinya dalam belajar. Hal tersebut membuat siswa lebih percaya diri dan mudah untiuk melakukan proses belajar tanpa perlu mimiliki kecemasan yang akan menghambat mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan oleh guru belumlah maksimal. Hal ini terlihat dari anak masih mengalami gejala kecemasan berpisah di sekolah. Terdapat pola yang sama pada tiap-tiap guru dalam menangani anak dengan kecemasan berpisah. Guru juga sudah melakukan perannya dalam mendampingi anak di kelas. Akan tetapi, upaya penanganan tersebut kurang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Pada akhirnya guru merasa keuslitan dan kewalahan dalam menangani anak yang mengalami kecemasan berpisah di sekolah. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari peran guru dalam cara menangani gangguan kecemasan pada anak usia dini di PAUD di Purwakarta antara lain:

1. Bersinergi dengan orang tua murid agar ikut *treatment* sekolah yaitu dengan perlahan meninggalkan anak secara bertahap dan tidak lupa anak selalu diberi pengertian.
2. Setiap hari diberi pengertian bahwa ibu tidak menunggu di dalam kelas dan kalau di sekolah ditemani oleh guru bukan sama ibu.
3. Sebagai guru harus membiasakan anak didik untuk melatih anak jauh dari orang tuanya seperti saat memasuki gerbang orang tua harus melepas anak dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru.
4. Satu minggu pertama anak ditemani orang tua selama kegiatan minggu kedua anak mulai belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Albano, A.M. & Kendall, P.C. (2002). *Cognitive Behavioral Therapy for Children and Adolescents with Anxiety Disorder: Clinical Research Advances*. International Review of Psychiatry
- Ardi, Ni Kadek Duti S.P. L, Sp.KJ. (2018). *Gangguan Cemas Perpisahan Pada Anak*. from <https://dinkes.bulelengkab.go.id>.
- Berliyana A, Mikaela S.Psi, M.Psi. (2021). *Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi*. from <https://ciputrahospital.com>.
- Chasanah, U. (2017). *Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Living Hadis* 2 (1), 83-115
- Dabkowska, M., Araszkiwicz, A., Dabkowska, A., Wilkosc, M. (2011). *Separation Anxiety in Children and Adolescents Handbook of Different Views of Anxiety Disorders*
- Davison, G., Neale, J., Kring, A.M. & Johnson, S.L. (2012). *Abnormal Psychology Ed. 12*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Hapsari, ArintaNovia. (2014). *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Berpisah (separation anxiety) Pada Masa Adaptasi Sekolah di TK Plus Al- Ikhlas Pucung Kidul Tulungagung*. Sarjana thesis, Malang : Universitas Brawijayhttp://repository.ub.ac.id/id/eprint/124230.
- Irawati, I. (2005) *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta : Pustaka Inti

- Isop Syafei, "Aplikasi Rasional Emotif Terapi Dalam Memperbaiki Perilaku Membolos Siswa," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2018) <https://WWW.researchgate.net/publication/32361016>.
- Kozier, (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik Ed.7 Vol.2*. Jakarta: EGC
- Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019" (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019).
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.
- Nariswari, S, L. (2022). Separation Anxiety lazim dialami Anak-Anak Aneh Bagi Orang Dewasa. from <https://lifestyle.kompas.com>
- Nesia, R. T., &Kurniawati, F. (2020). Keterlibatan Orangtua Dalam Intervensi Gangguan Kecemasan Anak Baru Masuk Sekolah. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 4 No.1, 30-35
- Nova Nurbaiti, *Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Hisbah: *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 114 (1), 50-61
- Prastowo, Andi *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Resti Riyanti, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 57-64
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup* Ed.13 Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Schneider, S., Kossowsky, J., Wilhelm, F.H.. (2013). Responses to Voluntary Hyperventilation in Children with Separation Anxiety Disorder: Implication for The Link to Panic Disorder. *Journal of Anxiety Disorder*, 27 627 - 634.
- Suhendri, DYP. Sugiharto, and Suwarjo, "Efektivitas Konseling Kelompok Rational-Emotif Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/691>
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2019
- Widiani, E., Ahsan., & Supriati, L. (2015). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Otonomi dan Kecemasan Berpisah pada Kanak-Kanak di Posyandu Melati RW II Kelurahan Telogo Mas Kota Malang. *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol. 5 No. 2, 189-198.